

EVOLUSI AGAMA*

Oleh: Eko Marhaendy

A. Pendahuluan

Sebagaimana sering ditemukan pada diskusi-diskusi sebelumnya, terdapat perbedaan – bahkan perdebatan – mendasar ketika agama disebut-sebut sebagai fakta dari kebudayaan manusia. Perbedaan yang kemudian melahirkan perdebatan ini pada prinsipnya bukan sesuatu yang baru, akan tetapi telah menjadi perdebatan klasik yang sejak lama dibincangkan banyak kalangan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat agama kerap dipersepsi sebagai kebenaran tunggal yang datang dari Tuhan, bersifat pasti dan mutlak, pada saat yang sama fakta sejarah juga menunjukkan bahwa agama tidak dapat dilepaskan dari daya kreativitas manusia yang dengan sendirinya masuk pada wilayah budaya. Namun demikian, untuk membicarakan”Evolusi Agama” sebagai fokus bahasan yang dibicarakan pada diskusi makalah ini, agaknya terlebih dahulu perlu disepakati bahwa agama merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Sebab, berbicara mengenai evolusi berarti membicarakan sebuah organisme yang mengalami perubahan dari bentuknya yang paling sederhana menuju bentuk yang kompleks karena pengaruh-pengaruh tertentu.¹ Dengan demikian, evolusi agama hanya dapat dibicarakan dalam konteks budaya karena budaya, termasuk di dalamnya agama, senantiasa mengalami evolusi yang dipengaruhi oleh tuntutan alamiah dalam kehidupan manusia.

Teori evolusi tentu tidak selamanya harus dipahami sebagai teori yang diperkenalkan Darwin; manusia dari kera. Teori evolusi juga dapat ditarik pada

1* *Dipersentaskan pada Mata Kuliah Agama dan Ilmu Sosial, Dosen Pembimbing: Prof.Dr. Ibnu Hajar, M.Si. Naskah dapat diakses di: www.ekomarhaendy.wordpress.com*

Teori evolusi diperkenalkan oleh Charles Darwin lewat karyanya *The Origin of Species*, di mana Darwin mengungkapkan – bahkan meyakinkannya dengan klaim dapat menjelaskan faktor-faktor penyebab – bahwa jenis organisme senantiasa berubah dari jenis-jenis yang sederhana ke jenis-jenis yang lebih canggih menyesuaikan diri dengan lingkungannya (lihat: Charles Darwin. 2003. “The Origin of Species, by Means of Natural Selection or The Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life”. Terjemah: Pusat Penerjemah Nasional Universitas Nasional dan Yayasan Obor Indonesia. *The Origin of Species: Asal-usul Species*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). Teori yang mampu mendobrak pemikiran ilmiah dan dunia intelektual modern ini kemudian mendapat pertentangan keras dari kalangan agamawan, tidak terkecuali Islam.

wilayah pembicaraan mengenai budaya, meskipun dalam kenyataannya teori evolusi Darwin cukup mengilhami teori evolusi budaya.² Jika setiap organisme – menurut teori Darwin (*pen*)– mengalami evolusi, maka manusia pada hakikatnya mengalami evolusi karena manusia merupakan salah satu bentuk organisme tersebut. Oleh karenanya, evolusi dalam budaya dengan sendirinya menjadi niscaya sebagai organisme yang berubah secara bertahap dikarenakan perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia yang kemudian diposisikan pada wilayah budaya.

Makalah sederhana ini selanjutnya bertujuan untuk memaparkan evolusi agama sebagai bagian dari budaya manusia yang mengalami perubahan dan perkembangan secara bertahap. Problem yang kemudian muncul untuk membatasi kajian pada pemaparan makalah ini adalah ketergantungannya pada kajian antropologi di satu sisi, sementara di sisi lain makalah ini diharapkan dapat menjelaskan evolusi agama dalam kaitannya dengan ranah pengetahuan sosiologi. Namun demikian, kajian antropologi sosial (*generalizing approach*) yang masuk cabang etnologi pada rumpun ilmu antropologi agaknya memberikan ruang bagi bahasan sosiologi untuk dapat bersentuhan dengan ilmu tersebut.³ Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kajian sosiologi, pada tahap-tahap tertentu tidak dapat dilepaskan dengan pendekatan terhadap ilmu antropologi.⁴ Guna memperoleh hasil kajian yang lebih terarah, makalah ini selanjutnya dimulai dengan memaparkan secara sederhana mengenai teori evolusi budaya, kemudian menyinggung kembali agama sebagai fenomena budaya (yang pernah didiskusikan sebelumnya), serta mengakhiri bahasan dengan memaparkan proses evolusi agama.

2 Dalam kajian mengenai teori budaya misalnya, *Evolusionisme* merupakan salah satu aliran (mazhab) yang banyak dibicarakan dan menjadi perhatian besar kalangan antropolog. Budaya yang mengalami perkembangan setapak demi setapak sebagaimana yang dicetuskan mazhab evolusionisme abad ke 19, merupakan kemajuan yang diciptakan spesies ini karena kapasitasnya sebagai makhluk sosial, meski dalam kenyataannya cara pandang semacam ini mendapatkan pertentangan dari pihak-pihak yang menyatakan: jika manusia itu berasal dari kera, maka dalam harkatnya manusia niscaya adalah binatang juga. Lihat: David Kaplan dan Robert A. Manners. 2002. "The Theory of Culture". Terjemahan: Landung Simatupang. *Teori Budaya*. (cetakan ke 3), Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h:53

3 Lihat: Koentjaraningrat. 1985. *Antropologi Sosial*. (cetakan ke 5) Jakarta: PT Dian Rakyat. h.:5

4 Penekanan ini penting dikemukakan sebelumnya, mengingat pada diskusi-diskusi terdahulu muncul beberapa persoalan mengenai batasan-batasan antara kajian sosiologi dan antropologi pada mata kuliah yang sedang didiskusikan (Agama dan Ilmu Sosial)

B. Teori Evolusi Budaya

Dua kata kunci yang perlu ditekankan kembali pada sub bahasan mengenai teori evolusi budaya ini adalah: evolusi dan budaya. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya (lihat kutipan 2), mazhab evolusionisme merupakan salah satu aliran dalam kajian kebudayaan yang mendapat perhatian besar, khususnya pada abad ke 19. Dalam banyak hal, keberadaan mazhab evolusionisme dalam kajian antropologi ini agaknya tidak dapat dilepaskan begitu saja sebagai mazhab yang kelahirannya diilhami oleh Charles Darwin sang pencetus teori evolusi.⁵ David Kaplan dan Robert A. Manners, menunjukkan kebenaran anggapan ini dalam bukunya *The Theory of Culture*, bahwa terjadi penentangan terhadap cara pikir evolusioner (penentangan terhadap mazhab evolusionisme) disekitar peralihan abad ke 20 yang antara lain diakibatkan oleh penolakan humanistis terhadap apa yang oleh banyak orang dipandang sebagai implikasi rasis atau "*Darwinisme Sosial*" sebagaimana terdapat dalam tulisan-tulisan para evolusionis abad ke 19.⁶

Secara ontologis, teori evolusi memang merupakan kajian dalam ranah biologi yang menjadi "hak paten" Charles Darwin. Ketika melacak pengertian evolusi berdasarkan ensiklopedi bebas berbahasa Inggris, wikipedia – misalnya, evolusi disebutkan sebagai *the changes in the inherited traits of a population of organisms from one generation to the next.*⁷ Namun demikian, pada tahap perkembangan berikutnya teori ini mengilhami kelahiran mazhab evolusionisme dalam kajian antropologi.

Anggapan ini dapat disandarkan pada karya-karya semisal antropolog Amerika, Leslie A. White, Julian Steward, dan arkeolog terpandang V. Gordon Childe dari Inggris. Childe – sebagaimana disebutkan David Kaplan dan Robert A. Manners – bahkan, menggunakan rekaman arkeologis untuk menunjukkan kemajuan

⁵ Evolusi dalam perspektif biologi sesungguhnya telah berakar sejak zaman Aristoteles, namun Charles Darwin dalam sejarahnya tercatat sebagai pencetus teori ini dengan menerbitkan karyanya *The Origin of Species* (<http://id.wikipedia.org/wiki/evolusi>), diakses 24 November 2008.

⁶ David Kaplan dan Robert A. Manners. *Opcit*, h.50

⁷ Perubahan sifat-sifat yang diwariskan dalam suatu populasi organisme dari satu generasi ke generasi berikutnya (<http://en.wikipedia.org/wiki/evolution>), diakses 24 November 2008

teknis yang dramatik dalam sejarah manusia telah membawa perubahan revolusioner dalam keseluruhan jalinan kehidupan manusia, kemudian ia menyimpulkan: yang utama, rekaman arkeologis itu menunjukkan bahwa keseluruhan pola perubahan tersebut bersifat evolutif dan progresif.⁸

Teori evolusi budaya semakin terlihat jelas ketika melihat Leslie A. White dengan rumusan-rumusan evolusionisnya. Karena rumusan-rumusan tersebut lebih mempermasalahkan budaya secara luas daripada manifestasi-manifestasi lokalnya, White hampir mengabaikan faktor geografis maupun variasi psikobiologis di kalangan spesies ini (manusia). Penegasan yang cukup menarik – sebagaimana dituliskan David Kaplan dan Robert A. Manners – adalah, sudah pasti awal mula budaya terkandung dalam proses-proses evolusi biologis. Akan tetapi ketika budaya tampil, maka ia memiliki kehidupan dan momentumnya sendiri, yang oleh White kemudian ditegaskan kembali: budaya hanya dapat diterangkan sebagai, atau dalam kaitannya dengan budaya.⁹

Untuk memahami teori evolusi budaya ini secara jelas, White juga menunjukkan satu dimensi yang sangat penting dalam konsepnya mengenai evolusi budaya. White menganggap, sementara budaya merupakan piranti adaptasi bagi manusia untuk berakomodasi terhadap alam dan mengadaptasikan alam padanya, pada dasarnya manusia melaksanakan hal itu dengan mengerahkan energi yang tersedia dan mempekerjakannya demi kepentingan spesies tersebut. White kemudian mengajukan sebuah rumus untuk menjelaskan perkembangan kultural: bahwa budaya mengalami kemajuan seukur dengan tingginya peningkatan besarnya energi yang dikerahkan perkapita pertahun, atau seukur dengan peningkatan efisiensi pemanfaatan energi ($E \times T \rightarrow C$, di mana E adalah energi, T adalah efisiensi alat atau teknologi, dan C adalah cultur).¹⁰

Rumusan yang dikemukakan White di atas dirasa cukup memadai untuk menunjukkan bagaimana proses evolusi budaya terjadi. Baik White maupun tokoh-tokoh lain yang telah disebutkan sebelumnya, juga telah memberikan sedikit

8 David Kaplan dan Robert A. Manners. *Opcit*, h.59

9 *Ibid*, h.62

10 *Ibid*

informasi tentang keterkaitan antara evolusi budaya dengan teori evolusi biologis yang diperkenalkan Charles Darwin. Catatan penting yang perlu ditekankan – untuk melihat proses evolusi agama pada bahasan-bahasan berikutnya – adalah, bahwa waktu merupakan faktor yang penting dalam teori evolusi, sebab sepanjang pembahasan mengenai teori evolusi terlihat dengan jelas bahwa evolusi memerlukan waktu yang cukup panjang.¹¹

C. Agama Sebagai Fenomena Budaya

Setidaknya terdapat tiga pandangan untuk menjelaskan hubungan antara agama dengan budaya: agama merupakan bagian dari budaya; agama dapat melahirkan budaya; dan agama terpisah dengan budaya. Kaum antropolog pada umumnya dapat diposisikan pada kategori yang pertama (agama merupakan bagian dari budaya), banyak berlawanan dengan agamawan dan teolog pada umumnya yang dapat diposisikan pada kategori ketiga (agama terpisah dari budaya). Sementara posisi untuk kategori yang kedua (agama melahirkan budaya) agaknya ditempati oleh antropolog yang religius.¹² Pengelompokan ini tidak lebih dari sekedar wacana dengan analisis serba sederhana untuk mengantarkan sub bahasan ini. Untuk melihat pokok permasalahan ini secara jelas, tentu harus terlebih dahulu dikemukakan pemahaman mengenai definisi agama.

Barangkali, tidak ada terminologi yang lebih sulit untuk didefinisikan (diberikan batasan pengertian) selain terminologi agama. Atau jikapun ada, agama tentu masuk sebagai salah satu di dalamnya dan yang menjadi paling sulit didefinisikan. Lihat misalnya pemaknaan yang beragam dari terminologi agama yang

11 Menurut Darwin, waktu yang lebih panjang dapat menjelaskan evolusi dari semua makhluk hidup di muka bumi yang berasal dari satu nenek moyang yang sama (<http://wikipedia.org/wiki/evolusi>), diakses 24 November 2008. Lihat juga, Charles Darwin. 2003, *Opcit*

12 Hampir seluruh pandangan antropologi menganggap agama merupakan bagian dari kebudayaan. Edward Norbeck, menyebutkan agama sebagai buatan manusia dan karenanya agama merupakan bagian dari kebudayaan. Namun demikian, pandangan ini bukanlah satu-satunya pandangan terkait hubungan antara agama dan budaya. Hilman Hadikusuma misalnya, mengemukakan pembedaan antara istilah agama, agama budaya, dan kebudayaan agama. Lihat: Bustanuddin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali Perss, h:33

dikutip berdasarkan perspektif beberapa agama berikut ini.¹³

Islam	Tata aturan ketuhanan yang memberi arah akal pikiran manusia dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan pilihannya menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang mencakup akidah dan amal
Kristen Protestan	Kepercayaan orang atau suku bangsa terhadap yang maha Kuasa atau <i>ilah-ilah</i> yang dinyatakan dalam ibadah dan dalam prilakunya yang dipengaruhi oleh kepercayaannya itu
Katolik	Sarana yang meliputi ibadah, ajaran, organisasi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, agama bersifat fungsional dan bukan tujuan, orang yang telah beragama tidak dengan sendirinya jiwanya selamat.
Hindu	Suatu yang tidak pergi atau bersifat langgeng, kekal abadi
Budha	Lebih dikenal dengan istilah <i>Sasana</i> atau <i>Dhamma</i> yang secara harfiah berarti kebenaran atau kesunyatan

Ada persoalan mendasar ketika agama ditinjau dalam perspektif agama-agama yang diakui di Indonesia sebagaimana dipaparkan di atas,¹⁴ sebab hal ini akan mengakibatkan beberapa komunitas keagamaan lain tidak mendapatkan tempat dengan batasan-batasan pengertian tersebut. Di Sumatera Utara misalnya, agama Parmalim (ugama Batak) dan Syikh merupakan agama asli¹⁵ yang tentunya tidak termasuk sebagai agama yang diakui berdasarkan undang-undang No. 1/PNPS/1965 maupun Surat Edaran Menteri dalam Negeri No. 477/7405/BA.012/4683/95. Namun belakangan agama-agama asli (yang dalam beberapa aspek juga dipandang sebagai agama kebudayaan), dan aliran kepercayaan lainnya mendapatkan pengakuan eksistensi di bawah pengawasan BAKORPAKEM (Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat).¹⁶

13 Sumber: TIM LPKUB Perwakilan Medan. 2000. *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Hidup Umat Beragama*. (Medan: LPKUB Medan bekerjasama dengan Pemprov. Sumatera Utara)

14 Pengakuan lima agama yang ada di Indonesia sesungguhnya masih menjadi persoalan dalam kehidupan beragama di Indonesia. Pengakuan lima agama yang disandarkan pada Surat Edaran Menteri dalam Negeri No. 477/7405/BA.012/4683/95, misalnya, bertentangan dengan undang-undang PNPS No. 1/1965 yang menyebutkan ada enam agama yang diakui di Indonesia (di tambah dengan Konghucu). Lihat: Suwoto Mulyosudarmo. 1999. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif HAM", dalam: Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h:140

15 Katimin. Relasi Etno Religius di Sumatera Utara, dalam: Buletin *Multikultural*, edisi IV/November 2008, h:12-15

16 Eksistensi BAKORPAKEM sebagai institusi yang memberikan pengawasan pada aliran kepercayaan bagi beberapa kalangan masih dianggap bermasalah. Sebuah penelitian menarik yang

Lebih dari sekedar batasan pengertian (definisi) yang dipaparkan berdasarkan perspektif beberapa agama (di Indonesia), pengertian agama yang dikemukakan para ahli juga menunjukkan pengertian yang beragam, bahkan hampir berbeda satu sama lain. Betty R. Scharf dalam bukunya *The Sociological Study of Religion* mengemukakan beberapa pengertian agama yang coba dibatasi beberapa ahli, semisal E. B. Taylor, dalam bukunya *Primitive Culture*, yang mendefinisikan agama sebagai “kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual”. Scharf menyebutkan bahwa definisi yang diberikan Taylor ini berimplikasi pada sikap keagamaan berupa wujud personal, padahal bukti antropologik yang semakin banyak jumlahnya menunjukkan wujud spiritual sering dipahami sebagai kekuatan impersonal. Radcliffe-Brown kemudian menawarkan definisi yang berusaha memperbaiki ketidaksempurnaan definisi sebelumnya, bahwa agama merupakan “ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral.”¹⁷

Radcliffe-Brown berpendapat bahwa ekspresi penting dari rasa ketergantungan – sebagaimana definisi agama yang dikemukakannya – adalah peribadatan. Scharf menyebutkan, pandangan Radcliffe-Brown ini sangat mendekati pendapat Emile Durkheim yang menganggap agama sebagai sistem peribadatan. Hal ini ditunjukkan dengan definisi agama yang dikemukakan Durkheim sebagai “sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, yakni katakanlah, benda-benda yang terpisah dan terlarang – kepercayaan-kepercayaan dan peribadatan-peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganutnya ke dalam suatu komunitas moral yang

dilakukan tim peneliti The Indonesian Legal Resource Center yang diterbitkan beberapa waktu lalu, misalnya, menyebutkan eksistensi BAKORPAKEM kerap dimanfaatkan oleh kelompok agama tertentu sebagai alat untuk meniadakan kelompok lain yang tidak sama dengan kelompoknya. BAKORPAKEM yang dibentuk dan diformalkan berdasarkan SK Kejaksaan Agung No.Kep-004/J.A/01/1994 juga dipandang bermasalah karena tidak memiliki dasar hukum yang berlandaskan filosofis dan sosiologis, secara yuridis juga tidak memenuhi syarat formal prosedural dan materil substansial. Lihat: Uli Parulian Sihombing, dkk. 2008. *Menggugat Bakorpakem: Kajian Hukum terhadap Pengawasan Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: ILRC

17 Betty R, Scharf. 2004. “The Sociological Study of Religion”. Terjemah: Machnun Husein. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media, h:33-4

disebut gereja.”¹⁸

Pemaknaan atas agama sebagaimana dikemukakan beberapa tokoh yang disebutkan di atas, meskipun tampak berbeda namun boleh disebut saling melengkapi. Agama bermula dari munculnya keyakinan pada kekuatan-kekuatan yang berada di luar jangkauan manusia, atau meminjam istilah Durkheim ”benda-benda yang sakral”. Keyakinan pada "kekuatan super" yang berada di luar jangkauan manusia menghendaki ketundukan manusia terhadap kekuatan dimaksud yang kemudian dimanifestasikan melalui berbagai bentuk kegiatan peribadatan. Tentu pemaknaan agama pada batasan ini belum dirasa cukup, sebab pemaknaan agama sebagai "ketundukan pada kekuatan super yang dimanifestasikan lewat berbagai bentuk peribadatan" hanya menampakkan sisi agama menyangkut hal-hal yang pokok yang berkaitan dengan masalah hati. Padahal, ketika agama menjadi salah satu objek kajian (penelitian), ditemukan berbagai macam aspek-aspek lain yang juga perlu dipertimbangkan. Michael Pye misalnya, menyebutkan empat aspek utama dalam agama yang seringkali diabaikan para teoretis terkenal bidang agama pada salah satu aspek tertentu maupun aspek lainnya. Empat aspek utama dalam agama yang perlu dipertimbangkan dalam setiap kasus, adalah: konseptual atau simbolis, subjektif atau afektif, behavioural, dan sosial.¹⁹

Dalam literatur Islam, kata agama mendapatkan padanan dengan kata "دين" dalam al-Qur’ān. Sebagian kalangan memandang padanan kata agama dengan kata "دين" memunculkan beberapa problem mendasar, antara lain misalnya, paham eksklusif yang muncul di kalangan umat Islam akibat pemaknaan kata "دين" sebagai agama, karena al-Qur’ān menyebutkan "Islam" agama yang diterima dan diridhai di sisi Tuhan (Q.S. 3:19, 85), sementara pada saat yang sama al-Qur’ān juga mengakui eksistensi Yahudi, Nasrani, dan Shabiin sebagai yang mendapatkan pahala dari Tuhan selama mereka

18 Dalam defenisinya, Durkheim tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai kata sakral, Scharf kemudian menambahkan – berdasarkan semua karya tulis Durkheim – bahwa yang “sakral” atau “yang terpisah dan terlarang” itu adalah hanya bisa dibicarakan dengan peribadatan.

19 Michael Pye. 2002. “Studi Agama dan Dialog Agama: Transendensi dan Unifikasi Agama-agama Dunia”, dalam: Pradana Boy ZTF (ed). *Agama Empiris: Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial*. (cetakan 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h:14

beriman kepada Allah, hari kiamat dan beramal shaleh (Q.S. 2:62)²⁰

Pemaknaan agama yang demikian beragam sebagaimana telah disajikan pada pemaparan di atas tidak saja menunjukkan sulitnya agama diberikan batasan definisi, akan tetapi menunjukkan pula nilai subjektif yang tidak dapat dilepaskan dari masing-masing definisi yang diberikan.²¹ Sementara para tokoh dan ilmuwan yang mengkonsentrasikan diri pada bidang agama berjibaku untuk memberikan batasan tentang definisi agama, boleh jadi menambah sempurna definisi agama tersebut atau malah menjadikannya semakin kabur sama sekali.

Di tengah kekaburan definisi agama, sangat wajar jika kemudian instrumen HAM sebagai salah satu instrumen hukum bertaraf internasional yang memberikan jaminan konstitusi terhadap kemerdekaan beragama dan berkeyakinan bagi tiap-tiap individu maupun kelompok, tidak memberikan batasan definisi maupun penafsiran tertentu pada materi agama. Sebagaimana pasal 18 *Universal Declaration of Human Right* (UDHR) yang secara spesifik memberikan jaminan konstitusi terhadap kemerdekaan beragama dan berkeyakinan, menyebutkan: *Everyone has the right to freedom of thought, conscience and religion; this right includes freedom to change his religion or belief and freedom either alone or in community with others and in public or private, to manifest his religion or belief teaching, practice, worship and observance.*²²

Sungguhpun dalam faktanya definisi agama masih bermakna bias, kabur dan multitafsir, namun demikian berbagai macam definisi yang dikemukakan para teoretis

20 Irwansyah, dalam penelitian sederhana yang dilakukannya terhadap ayat-ayat tentang Islam di dalam al-Qur'an memberikan kesimpulan bahwa kata "Islam" mengandung muatan nilai dan bukan institusi, dengan demikian kata Islam kurang tepat disandingkan dengan kata Yahudi dan Nasrani sebagai institusi, akan tetapi al-Qur'an menggunakan kata *mu'min* sebagai kata yang mendampingi kata Yahudi dan Nasrani. Lihat Irwansyah. 2008. "Teologi Islam tentang Agama-agama." Buletin *Multikultural* Edisi IV/November 2008, hal:15-23. lihat juga: Irwansyah. 2004. "Perkembangan Pemikiran tentang Kerukunan Hidup Umat Beragama: Suatu Analisis", dalam: H. M. Ridwan Lubis, dkk (ed). *Konsep Kerukunan Hidup Umat Beragama, Kumpulan Karya dalam Konteks Pluralitas Agama dan Budaya*. Medan: LPKUB Perwakilan Sumut

21 James H. Leuba pernah mengumpulkan semua definisi yang pernah dibuat orang tentang agama dan tidak kurang dari 48 teori, sebelum akhirnya menyimpulkan bahwa usaha untuk membuat definisi agama itu tidak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian bersilat lidah. Lihat: Abuddin Nata. 2001. *Metodologi Studi Islam*. (cetakan ke 6). Jakarta: Rajawali Perss, h:8

22 Paul William (ed). 1991. *The International Bill of Human Rights*. Gleen Ellen: Entwishitle Books, h:8

agama setidaknya mengisaratkan "kata kunci" yang dapat menghubungkan antara definisi yang satu dengan definisi lainnya. Berdasarkan "kata kunci" tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan keyakinan spiritual terhadap kekuatan di luar kemampuan manusia yang menghendaki ketundukkan manusia terhadap kekuatan dimaksud, dan sikap ketundukan tersebut diekspresikan dalam berbagai bentuk kegiatan ibadah. Kesimpulan sederhana yang dibuat dari definisi ini tentu belum cukup memadai untuk memberikan sebuah gambaran terminologi agama yang demikian kompleks. Sebab, seperti yang sebelumnya telah disinggung, agama lebih dari sekedar menyangkut masalah-masalah pokok, sementara kesimpulan yang dikedepankan di atas agaknya masih bersifat pokok. Namun demikian kesimpulan tersebut menjadi pembuka jalan untuk melihat agama sebagai fakta dari kebudayaan manusia.

Secara sederhana, budaya sering diartikan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karya manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, budaya pada prinsipnya meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga pada tataran ini budaya bersifat abstrak (karena menyangkut ide). Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah perilaku dan benda-benda yang diciptakan manusia seperti: pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, religi, seni, sistem sosial, dan lain sebagainya.²³ J. J. Hoinigmen selanjutnya membedakan wujud kebudayaan tersebut menjadi tiga, yaitu: ide (gagasan), aktivitas (tindakan), dan artefak (karya). Berdasarkan wujud kebudayaan ini kemudian kebudayaan dapat digolongkan pada dua komponen, yaitu: kebudayaan material dan kebudayaan non-material.²⁴

Kembali pada persoalan agama sebagai bagian dari kebudayaan manusia, paparan sederhana tentang pengertian budaya di atas agaknya sudah cukup jelas menunjukkan pandangan ini (agama merupakan budaya). Jika budaya merupakan perwujudan dari hasil cipta, rasa, dan karya yang menyangkut sistem ide dan perilaku manusia, maka agama juga merupakan bagian dari komponen-komponen tersebut. Thomas F. O'DEA dalam bukunya *The Sociology of Religion* bahkan menyebutkan

²³ Wikipedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/budaya>

²⁴ *Ibid*

agama sebagai unsur sentral dan fundamental kebudayaan dalam arti keseluruhan. Thomas menganggap bahwa agama, seperti halnya kebudayaan, merupakan transformasi simbolis pengalaman yang lebih dalam. Kebudayaan itu sendiri dalam arti total merupakan keunggulan dari penemuan manusia, oleh karenanya – Thomas menegaskan, jika bukan karena campur tangan kepentingan manusia, maka berubahnya alam dan bergesernya waktu akan terlihat tanpa arti dan tanpa arah.²⁵

Harus diakui, terlalu ekstrim ketika agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Bustanuddin Agus menyebutkan pandangan ini cukup mengganggu pikiran para antropolog yang menganut agama tertentu karena akan berarti ajaran agamanya hanyalah kreasi manusia dan masyarakat, namun akan tidak tepat jika disebutkan sebaliknya.²⁶ Namun demikian, pengertian agama yang disajikan pada makalah ini cenderung dipahami sebagai bagian dari kebudayaan manusia dengan asumsi bahwa segala sesuatu yang berada dalam wilayah kehidupan manusia dapat dianggap sebagai budaya.

D. Proses Evolusi Agama

Ada sebuah ungkapan menarik yang dapat ditemukan dalam buku *Sosiologi Agama* yang ditulis Dadang Kahmad, dan menjadi penting dikemukakan untuk mengawali pembahasan pada bagian ini. Dalam buku ini disebutkan "tingkat perkembangan agama dan kepercayaan di suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban masyarakat tersebut."²⁷ Ungkapan ini secara eksplisit menunjukkan bahwa agama tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan manusia yang secara langsung mempengaruhi proses evolusi agama. Oleh karenanya, proses evolusi agama sesungguhnya dimulai ketika manusia mengenal agama.²⁸

Dadang Kahmad menyebutkan, tingkat paling dasar dari evolusi agama

25 Thomas F. O'DEA. 1992. "The Sociologi of Religion". Terjemah: Tim Penerjemah Yasogama. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (cetakan keempat). Jakarta: Rajawali Perss, h:216

26 Bustanuddin Agus, *Op-cit*, h:33

27 Dadang Kahmad. 2006. *Sosiologi Agama*. (cetakan keempat). Bandung: Remadja Rosdakarya, h:24

28 Dadang Kahmad – mengutip Koentjoroningrat, menyebutkan enam teori asal mula agama, yaitu: teori jiwa, teori batas akal, teori krisis dalam hidup individu, teori kekuatan luar biasa, teori sentimen masyarakat, dan teori wahyu Tuhan.

adalah ketika manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Pandangan ini dikemukakan oleh E. B Taylor sebagai tokoh yang memperkenalkan "teori jiwa" sebagai salah satu teori asal mula manusia beragama. Dalam teori ini disebutkan, agama yang paling awal datang bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga makhluk immateri yang disebut jiwa (*anima*). E. B. Taylor berpendapat, agama muncul dari kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa, keyakinan ini disebutnya *animisme*.²⁹

Masih menurut pandangan E. B. Taylor, evolusi agama pada tingkat selanjutnya ditunjukkan dengan keyakinan bahwa gerak alam disebabkan oleh jiwa yang ada di belakang peristiwa dan gejala alam tersebut. Tingkat kedua dari evolusi agama ini disebut Taylor *polytheisme* yang merupakan perkembangan dari pemujaan terhadap roh nenek moyang (*manisme*). Sementara tingkat terakhir dari evolusi agama dalam pandangan Taylor lahir bersamaan dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat manusia. Taylor memandang, ketika muncul susunan kenegaraan di masyarakat, muncul pula kepercayaan bahwa di alam dewa-dewa juga terdapat susunan kenegaraan yang serupa dengan susunan kenegaraan manusia. Susunan kenegaraan dewa semacam ini lambat laun menimbulkan kesadaran baru dari keyakinan bahwa pada hakikatnya semua dewa-dewa tersebut merupakan penjelmaan dari satu dewa yang tertinggi.³⁰

Stephen K. Sanderson dalam buku *Macrosociology* menegaskan bahwa kajian ilmiah tentang evolusi agama telah tertinggal jauh di belakang kajian mengenai evolusi berbagai ciri kehidupan sosial-budaya lainnya.³¹ Namun demikian, pada buku tersebut Sanderson tetap menyebutkan tokoh-tokoh seperti Robert N. Bellah dan Wallace yang dipandanginya memiliki skema evolusi agama dan cukup berharga untuk dikemukakan mengingat penelitian tentang masalah ini kurang menjadi perhatian dan sangat sedikit dilakukan.

29 Dadang Kahmad, *ibid*, hlm:24-5

30 *Ibid*, h:25

31 Stephen K. Sanderson. 1995. "Macrosociology". Terjemah: Farid Wajdi dan S. Menno. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. (cetakan kedua). Jakarta: RajaGrafindo Persada, h: 521

Sanderson menyebutkan, skema evolusi agama yang diperkenalkan Bellah dibagi ke dalam lima tahap, yaitu: primitif, purbakala, historis, modern awal, dan modern. Bellah memandang agama primitif terisi dengan mitos dan makhluk spiritual, sementara agama purbakala dikarakteristikan oleh munculnya dewa-dewa, padri-padri, ibadah kurban, dan konsepsi tentang kerajaan Tuhan. Agama historis dipandang Bellah sebagai agama-agama besar dunia yang timbul satu saat selama atau sesudah masa seribu tahun (millenium) pertama sebelum Kristus. Agama modern awal dalam pandangan Bellah timbul dengan adanya Reformasi Protestan yang meneruskan pembedaan yang dilakukan agama-agama historis antara dunia sekular dan dunia yang lain (spiritual, *pen*).³² Sedangkan pada tahap agama modern, Bellah meyakini bahwa abada kedua puluh sedang mengalami timbulnya agama modern secara gradual, ia memaknai agama modern sebagai suatu bentuk kehidupan keagamaan di mana konsep-konsep dan ritual-ritual agama tradisional digantikan dengan kekhawatiran etik humanistik dari berbagai hal yang sekuler. Pada tahap ini, persoalan-persoalan tentang penderitaan akhir manusia semakin banyak dijawab dalam arti yang nonteistik.³³

Sementara itu, Wallace memandang agama suatu masyarakat sebagai pranata pemujaan (*cult institutions*), yaitu: seperangkat "spiritual yang semuanya mempunyai tujuan umum yang sama, semuanya secara eksplisit dirasionalkan oleh seperangkat kepercayaan yang serupa atau yang berkaitan, dan semuanya didukung oleh kelompok sosial yang sama." Wallace mengidentifikasikan empat tipe agama evolusioner yang didasarkan pada gabungan pranata-pranata pemujaan tersebut, yaitu: pertama, agama-agama shaman yang hanya terdiri dari pranata pemujaan individual dan shamanik; kedua, agama-agama komunal, yang mengandung pranata pemujaan komunal, shamanik dan individualistik; ketiga, agama-agama Olympian, yang mengandung pranata pemujaan individual, shamanik dan komunal, maupun

32 Perbedaan yang ditunjukkan Bellah di antara agama historis dan agama modern awal adalah kosep penolakan terhadap pandangan agama historis yang menolak dunia dan lebih mementingkan persiapan jalan untuk keselamatan. Agama modern tetap menekankan perhatiannya pada konsep keselamatan, namun mengubah cara untuk mencapai keselamatan tersebut dengan tidak menolak dunia sebagaimana yang dilakukan pada agama-agama historis, *ibid*, h:522

33 Pandangan Bellah tentang agama modern ini dianggap sebagai pandangan yang paling spekulatif dan kurang jelas dirumuskan dari semua tahap evolusi yang dikemukakannya, *ibid*, h:523

pranata pemujaan eklesiastikal yang terorganisasi sekeliling rumah-rumah pemujaan dewa-dea tinggi yang politeistik; dan keempat, agama-agama monoteistik, yang mengandung pranata pemujaan individualistik, shamanik, dan komunal, sejalan dengan pranata pemujaan eklesiastikal yang terorganisasi sekitar konsep suatu dewa tinggi tunggal.³⁴

Studi mengenai evolusi agama (sebagaimana skema Wallace) selanjutnya dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini.³⁵

Agama dalam Evolusi Sosial-Budaya

Tipe Agama (Skema Wallace)	Tingkat Teknologi Khusus Masyarakat	Contoh
Shamanik: hanya ada pranata pemujaan individualistik dan shamanik	Pemburu dan peramu	Eskimo, !Kung, Mbuti dari Afrika Tengah
Komunal: terdapat pranata pemujaan individualistik, shamanik, dan komunal	Hortikultur sederhana	Masyarakat kepulauan Trobriand, banyak suku Indian Amerika Utara
Olympian: terdapat pranata pemujaan individualistik, shamanik, komunal, dan eklesiastik politeistik	Hortikultur intensif dan pertanian awal	Maya, Aztek, Inca, Yunani dan Romawi kuno, Kerajaan-kerajaan Afrika
Monoteistik: terdapat pranata pemujaan individualistik, shamanik, komunal, dan eklesiastik monoteistik	Agraris yang kompleks dan industri kontemporer	China dan India kuno, Erop abad pertengahan, Kapitalisme Barat, Jepang Kontemporer

E. Penutup

Evolusi agama – sebagaimana evolusi budaya, dapat dipahami sebagai perubahan secara bertahap yang dialami dalam setiap agama. Perubahan tersebut menjadi niscaya, mengingat agama merupakan unsur sentral dari kebudayaan itu sendiri. Meskipun demikian, pandangan yang menganggap bahwa agama bukan merupakan bagian dari kebudayaan manusia menjadi penekanan yang cukup penting

³⁴ *Ibid*, h:524

³⁵ *Ibid*, 526

dalam literatur kajian sosiologi maupun kajian antropologi, akan tetapi pandangan ini dengan sendirinya menjadikan kajian evolusi agama sebagai salah satu bahasan dalam sosiologi agama hampir tidak memiliki nilai. Sebab pandangan ini menganggap bahwa agama bukan merupakan bagian dari kebudayaan, meskipun tidak menafikan ada agama-agama yang dilahirkan oleh budaya, dan kebudayaan yang dilahirkan oleh agama. Namun demikian, untuk membicarakan evolusi agama secara total, menyandarkan asumsi pada pandangan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan manusia agaknya menjadi pilihan tepat, sebab evolusi hanya dapat diterangkan pada wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2001. *Metodologi Studi Islam*. (cetakan ke 6). Jakarta: Rajawali Perss.
- Betty R, Scharf. 2004. "The Sociological Study of Religion". Terjemah: Machnun Husein. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustanuddin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Charles Darwin. 2003. "The Origin of Species, by Means of Natural Selection or The Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life". Terjemah: Pusat Penerjemah Nasional Universitas Nasional dan Yayasan Obor Indonesia. *The Origin of Species: Asal-usul Species*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dadang Kahmad. 2006. *Sosiologi Agama*. (cetakan keempat). Bandung: Remadja Rosdakarya.
- David Kaplan dan Robert A. Manners. 2002. "The Theory of Culture". Terjemahan: Landung Simatupang. *Teori Budaya*. (cetakan ke 3), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwansyah. 2004. "Perkembangan Pemikiran tentang Kerukunan Hidup Umat Beragama: Suatu Analisis", dalam: H. M. Ridwan Lubis, dkk (ed). *Konsep Kerukunan Hidup Umat Beragama, Kumpulan Karya dalam Konteks Pluralitas Agama dan Budaya*. Medan: LPKUB Perwakilan Sumut
2008. "Teologi Islam tentang Agama-agama. " Buletin *Multikultural* Edisi IV/November 2008.
- Katimin. Relasi Etno Religius di Sumatera Utara, dalam: Buletin *Multikultural*, edisi IV/November 2008.
- Koentjaraningrat. 1985. *Antropologi Sosial*. (cetakan ke 5) Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Michael Pye. 2002. "Studi Agama dan Dialog Agama: Transendensi dan Unifikasi Agama-agama Dunia", dalam: Pradana Boy ZTF (ed). *Agama Empiris: Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial*. (cetakan 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paul William (ed). 1991. *The International Bill of Human Rights*. Gleen Ellen: Entwishitle Books.
- Stephen K. Sanderson. 1995. "Macrosociology". Terjemah: Farid Wajdi dan S. Menno. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*.

(cetakan kedua). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suwoto Mulyosudarmo. 1999. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif HAM", dalam: Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h:140

Thomas F. O'DEA. 1992. "The Sociologi of Religion". Terjemah: Tim Penerjemah Yasogama. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (cetakan keempat). Jakarta: Rajawali Perss.

TIM LPKUB Perwakilan Medan. 2000. *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Hidup Umat Beragama*. (Medan: LPKUB Medan bekerjasama dengan Pemprov. Sumatera Utara)

Uli Parulian Sihombing, dkk. 2008. *Menggugat Bakorpakem: Kajian Hukum terhadap Pengawasan Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: ILRC

Wikipedia. *Evolusi*. (online) <http://id.wikipedia.org/wiki/evolusi>, diakses 24 November 2008.

Wikipedia. *Evolution*. (online) <http://en.wikipedia.org/wiki/evolution>, diakses 24 November 2008